

ANALISIS PESAN PERDAMAIAN DALAM FILM “CAHAYA DARI TIMUR: BETA MALUKU” Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Tulus Rega Wahyuni E.

Mahasiswa Penciptaan Seni Videografi
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No. 8, Mantirejon, Yogyakarta
No. Hp: +6287882620106, E-mail: tulusrega21@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia konflik terjadi dalam skala yang besar dan kecil yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti Suku, Agama dan Ras. Konflik terjadi karena salah satu pihak berusaha mempertahankan pendapatnya. Untuk menghentikan sebuah konflik tentu ada solusi, yaitu toleransi dan perdamaian. Salah satu upaya untuk menyerukan perdamaian adalah melalui film. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil subjek penelitian film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” karya sutradara Angga Sasongko dengan pesan perdamaian sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pesan perdamaian dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, kemudian tiap scene dianalisis dengan semiotika denotatif dan konotatif dari Roland Barthes. Dari hasil analisis ditemukan bahwa film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” memberikan edukasi tentang toleransi dan pengelolaan konflik yang memberikan manfaat untuk penontonnya.

Kata kunci: pesan, perdamaian, film, semiotika

ABSTRACT

Analysis of the Message of Peace on the Movie of “Cahaya dari Timur (Beta Maluku)”: A Semiotic Approach of Roland Barthes. *In Indonesia conflict happens either in big or small scale caused by several factors such as tribe, religion, and race. Conflict happens because one of the parties tries to defend his/her argument. A solution for the conflict could be offered in terms of peace and tolerance. One way to promote peace is through movies. Based on that, a movie entitled “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”, directed by Angga Sasongko and it has a message of peace as the object of the research. This study aims to discover the peace message from the movie “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku”. The research method used in this study was a qualitative method using Roland Barthes semiotics approach. The data gathering technique used documentation, while the scenes were analyzed using Roland Barthes semiotics analysis. The analysis showed that the movie “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku” educates the audiences with the value of tolerance and conflict management bring benefit to the audiences.*

Keywords: message, peace, movie, semiotics

PENDAHULUAN

Konflik yang melibatkan agama-agama, lembaga, ataupun umat, misalnya karena ketegangan politik di tingkat elite sangat tinggi, dapat menimbulkan kerusuhan di masyarakat. Contohnya adalah di Situbondo, Ambon, Poso, dan umumnya daerah-daerah rawan kerusuhan yang lain. Contoh yang lain adalah ketika sekelompok masyarakat beragama Islam di kota Gorontalo merasa tersinggung karena menganggap bahwa orang (pemilik tempat fotokopi dan pembuatan pasfoto) yang beragama nonmuslim mempermainkan agamanya, dengan memakai bekas kertas fotokopi yang bertuliskan ayat Alquran sebagai amplop untuk mengisi pasfoto. Hal tersebut mengakibatkan beberapa gedung gereja dilempari dan dirusak.

Saat ini masyarakat tidak mendapat pendidikan yang terbuka mengenai konflik. Hal yang seringkali muncul justru adalah didikan supaya menjauhi atau menghindar dari konflik. Padahal, untuk menghentikan sebuah konflik tentu ada solusi yang bisa ditempuh, yaitu melalui perdamaian. Perdamaian ideal yang diidamkan oleh masyarakat tentunya adalah perdamaian yang tidak berdampak negatif setelah terjadinya konflik (Harber, 2019; Jaghoory, Björkqvist, & Österman, 2018; Kleeberg & Foitzik, 2016).

Perdamaian dalam konteks kehidupan pluralisme agama adalah ketika umat beragama yang satu menghormati dan menghargai umat beragama yang lain (Hersh, 2017; McKinnon, 2018). Rasa hormat dan menghargai ini bukan karena kepentingan tertentu, tetapi dengan tulus, jujur, dan kondusif. Perdamaian dalam sebuah tatanan masyarakat yang berbeda agama tentunya sangat diharapkan oleh masyarakat mengingat Indonesia adalah negara yang mempunyai agama dan keyakinan yang

beragam (Akah, 2016; Akram, 2017; Griffin, 2018).

Edukasi bagaimana menjaga persatuan dalam keberagaman sudah seharusnya menjadi hal penting bagi masyarakat Indonesia. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dengan efektif dan positif. Komunikasi visual adalah media yang tepat untuk menyampaikan pesan, salah satunya melalui film (Azlan & Rahmat, 2018; Igartua & Frutos, 2017; Lazar & Litvak Hirsch, 2018). Komunikasi visual merupakan rancangan pesan dari komunikator kepada komunikan. Penyampaian pesan bisa berbentuk visual yang komunikatif, terpola, terpadu, efektif, dan melalui media tertentu sehingga informasi yang disampaikan memiliki sifat positif dari sasarannya (Surahman, 2018:43).

Dari sekian banyak film Indonesia yang mengangkat isu perdamaian di tengah pluralitas, muncul satu film yang cukup mengesankan. Film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku” yang menceritakan sepak bola ini diperankan oleh tokoh utama yang merupakan seorang aktor terkenal, Chico Jericho, yang berperan sebagai Sani Tawainella yang ingin menyelamatkan anak-anak di kampungnya dari konflik agama yang terjadi di Ambon melalui kegiatan olahraga sepak bola. Di tengah kesulitan hidup serta pilihan antara keluarga dan tim sepak bolanya, Sani ditugaskan membawa timnya mewakili Maluku di kejuaraan nasional. Namun, keputusannya membaurkan anak-anak yang berbeda agama dalam satu tim justru menyebabkan perpecahan. Akan tetapi, berkat kerja keras dan usaha yang tidak pernah berhenti akhirnya Sani Tawainella membawa tim Maluku menjadi juara 1 dalam kompetisi nasional dan berhasil memadukan anak-anak yang berbeda agama dalam satu tim. Tidak hanya itu, bahkan

banyak suporter yang duduk berdampingan untuk menyaksikan pertandingan sepak bola tim Maluku walaupun mereka berbeda agama.

Film ini layak mendapatkan perhatian dari masyarakat karena banyak pendidikan dan pesan perdamaian di dalamnya. Dari latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “Analisis Pesan Perdamaian dalam Film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku“ dilakukan karena muncul rasa ketertarikan yang mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana pesan perdamaian yang biasanya menjadi isu sensitif disampaikan melalui sebuah film yang identik dengan sarana hiburan. Objek penelitian dibatasi hanya pada bagaimana pesan perdamaian dimasukkan ke dalam film tersebut melalui tanda-tanda secara umum dan juga pesan-pesan simbolis. Oleh karena itu, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes.

Secara umum, semiotika dibedakan menjadi tiga macam (Vera, 2014:14), yaitu pertama, semiotika murni (pure) yang membahas filosofi dasar semiotika yang berkaitan dengan metabahasa atau bahasa universal. Kedua adalah semiotika deskriptif (descriptive) yang membahas suatu tanda pada benda atau bahasa yang diucapkan seseorang. Ketiga adalah semiotika terapan (applied) yang membahas bagaimana penerapan semiotika pada suatu bidang tertentu. Semiotika terapan bisa diterapkan pada bidang periklanan, sastra, film, dan sebagainya.

Untuk penelitian ini semiotika terapan (applied semiotic) digunakan untuk mengkaji film tersebut dan dianalisis menggunakan teori tentang petanda dan penanda dari Roland Barthes.

Menurut Roland Barthes, bahasa diartikan sebagai sistem tanda yang mengekspresikan

asumsi-asumsi masyarakat pada tempat waktu dan tertentu. Barthes (1957:111) mengembangkan teori signifiant-signifie menjadi teori metabahasa dan konotasi.

Ekspresi-expression (E) menjadi significant dan isi-content (C) sebagai signifie. Barthes mengungkapkan bahwa harus ada relasi antara E dan C sehingga akan membentuk tanda (sign; Sn). Selanjutnya, konsep relasi berkembang menjadi teori tentang tanda. Lebih lanjut lagi Barthes mengungkapkan bahwa ekspresi dapat berkembang dan membentuk sebuah tanda yang baru sehingga tampak persepsi lebih dari satu dari isi yang sama bisa disebut juga sebagai kesinoniman (synonymy).

Penanda dan petanda tidak terbentuk secara ilmiah, tetapi berubah-ubah atau arbitrer. Semiologi Saussure disempurnakan oleh Roland Barthes dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Färber & Färber, 2017; Iqbal & Haqnawaz, 2016; Zammit, 2015).

Berikut adalah peta tanda Roland Barthes.
Tabel 1 Peta Tanda Menurut Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (pertanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
2. Connotative Signifier (penanda konotatif)	3. Connotative Signified (petanda konotatif)
4. Connotative Sign (tanda konotatif)	

(Sumber: Vera (2014))

Dari peta Barthes di tabel 1 terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan,

tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dalam pandangan Barthes, denotasi merupakan tataran awal yang memiliki sifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.

Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sehingga bersifat konvensional. Contohnya jika membaca kalimat seperti Mawar Sebagai Bunga Desa, secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang perempuan dan Mawar adalah nama perempuan tersebut. Bunga dan perempuan awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah.

Perdamaian merupakan gagasan yang ideal dari semua bangsa, harapan semua umat manusia di muka bumi ini. Perdamaian digambarkan seperti surga yang merupakan impian semua orang dengan keadaan yang menyenangkan, tenang, dan damai (Elmirzanah, 2002:11). Perdamaian bukan merupakan sebuah keadaan yang memiliki perbedaan, tetapi menghargai perbedaan. Tidak harus semuanya menjadi sama, tetapi saling menghormati, itulah perdamaian (Galtung, 2003:2). Perbedaan dalam persepsi bukan alasan untuk tidak berdamai, tetapi justru memberikan kekuatan dan warna dalam sebuah kerukunan.

Terciptanya sebuah perdamaian berhubungan dengan upaya mengurangi dan menghindari kekerasan (Galtung, 2003). Kerusakan sarana prasarana dan korban yang berjatuh disebabkan oleh kekerasan yang terjadi di masyarakat. Selain kerusakan fisik, kekerasan juga mengakibatkan kerusakan psikis terutama pada anak-anak. Oleh sebab itu,

solusi terbaik untuk mencegah dan mengurangi kekerasan adalah perdamaian. Walaupun untuk mewujudkan perdamaian bukanlah hal yang mudah dan sepele, justru kemudian hal tersebut menjadi tantangan berbagai pihak untuk mengupayakan perdamaian bagi hal-hal yang harus disepahamkan.

Perdamaian berkaitan erat dengan agama dan kebudayaan karena perdamaian memiliki nilai-nilai keamanan, keselarasan, martabat, dan keadilan. Setiap agama memiliki sistem ajaran yang mencakup perdamaian baik yang ada di dunia maupun perdamaian di akhirat yang dijanjikan (Liliweri, 2011:434). Kategori perdamaian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) perdamaian negatif merupakan perdamaian yang tercipta ketika adanya perjanjian perdamaian (Banyu Perwita, 2015:71).

Perdamaian negatif adalah kondisi ketika sudah tidak ada perang, konflik, dan juga kekerasan yang menandakan bahwa wilayah tersebut sudah aman dan damai. Namun, ternyata pada perspektif ini masih terjadi kekerasan di masyarakat yang tidak terlihat di permukaan.

Jenis perdamaian berikutnya adalah (2) perdamaian positif. Hal ini bisa terjadi ketika kekerasan secara struktural dan kultural sudah bisa dihilangkan maka itu disebut perdamaian positif. Tujuan terciptanya perdamaian positif adalah memperbaiki kualitas individu, yaitu pembentukan karakter seseorang, kebebasan berpendapat, kesetaraan sosial dan ekonomi termasuk di dalamnya (Banyu Perwita, 2015).

Perdamaian bukan hanya perkara menghentikan sebuah konflik dan peperangan. Tidak pula berhenti sejak para tokoh menandatangani perjanjian perdamaian, tetapi akhir dari sebuah kekerasan dan peperangan

adalah perdamaian kekal dan terbungkus cinta (Liliweri, 2011).

Beberapa klasifikasi terciptanya sebuah perdamaian di antara konflik dan kekerasan antara lain adalah *peacekeeping*. *Peacekeeping* (menjaga perdamaian) merupakan upaya langsung terhadap bentuk kekerasan dengan cara mengendalikan aktor kekerasan sehingga mereka berhenti membuat kerusakan pada benda dan sarana prasarana atau membunuh orang (by changing conflict behaviour). Pihak ketiga membantu memisahkan kedua belah pihak yang bertikai. Pihak ketiga yang dimaksud harus dapat menunjukkan kemampuannya untuk mengintervensi konflik yang berpengaruh vital pada penyelesaian konflik (Hultman, L., Kathman, J. & Shannon, 2013:4). Pihak ketiga tersebut adalah diplomat atau militer.

Klasifikasi berikutnya adalah *peacebuilding*, meliputi kegiatan seperti gencatan senjata perlindungan terhadap pengungsi sampai pembentukan pemerintahan yang baru dan sistem ekonomi di wilayah tersebut. Dengan demikian, bukan hanya fungsi dan peran yang terlibat dalam proses *peacebuilding*, melainkan juga berbagai hal lain yang mendukung. Dalam hal ini, pembangunan infrastruktur dan pemulihan fungsi pemerintahan harus diutamakan dalam proses *peacebuilding* demi memenuhi kebutuhan masyarakat (Banyu Perwita, 2015).

Peacebuilding terkait mengenai memengaruhi perilaku suatu sistem sosial yang telah terdampak suatu konflik (De Coning, 2018:305) Membangun perdamaian atau *peacebuilding* adalah model menanggulangi kekerasan struktural (*structural violence*). Caranya adalah dengan mengatasi akar formasi konflik, menghilangkan kontradiksi struktural dan ketidakadilan (by removing

structural contradictions and injustices) seperti mengurangi angka kemiskinan yang banyak menelan korban.

Peacebuilding biasanya dijalankan oleh lembaga nonpemerintah yang bergerak dalam bidang HAM dan sebagainya yang berupaya untuk mencegah konflik datang kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana (*discourse analysis*) dan landasan analisis semiotika. Analisis wacana fokus pada permainan bahasa. Bahasa merupakan bentuk interaksi yang terdefiniskan dengan baik yang terbentuk dari urutan verbal yang berubah menjadi frasa-frasa dengan menggunakan metafora dan alegori yang memainkan peranan penting (Moleong, 1998:279).

Dalam penelitian ini, data disajikan dengan tabel dan *frame* dari beberapa *scene* yang terdapat dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”. Data kualitatif tersebut selanjutnya akan dikembangkan dengan referensi-referensi dan rujukan terkait yang objeknya adalah pesan perdamaian dalam film tersebut.

Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” merupakan film karya Angga Dwimas Sasongko yang diproduksi langsung oleh Glenn Fredly. Film yang dirilis pada 19 Juni 2014 itu diperankan oleh beberapa aktor terkenal seperti Chicco Jerikho, Shafira Umm, Abdurrahman Arif, Jajang C. Noer, Glenn Fredly yang merangkap sebagai produser, dan beberapa aktor lokal yang berasal dari Maluku seperti Burhanudin Ohorella, Aufa Assagaf dan Beбето Leutually. Imajinasi sutradara menghasilkan karakter yang tepat dalam sebuah film (Oktaviani, 2019:129). Film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku” berhasil

membuat para tokoh memerankan karakternya dengan sempurna.

Film yang diangkat dari kisah nyata ini menceritakan perjuangan Sani Tawainella yang diperankan oleh Chicco Jerikho, seorang pesepak bola yang memutuskan untuk pulang ke kampung halaman setelah gagal meniti karier menjadi pemain sepak bola profesional dan memilih untuk menghidupi keluarganya dengan bekerja sebagai tukang ojek. Di tengah situasi konflik agama yang terjadi di Maluku, Sani berkeinginan untuk menyelamatkan anak-anak di kampungnya melalui sepak bola.

Isu yang diangkat dalam film ini merupakan isu yang relevan bagi keadaan Indonesia saat ini, yaitu permasalahan konflik agama yang sering terjadi di masyarakat Indonesia yang mempunyai keanekaragaman dan latar belakang budaya yang berbeda. Upaya untuk menuntaskan konflik sudah banyak diupayakan oleh pihak-pihak yang bertikai, misalnya solusi melalui perjanjian perdamaian. Dalam film ini banyak pesan perdamaian yang dapat menjadi sebuah inspirasi untuk masyarakat dalam memaknai sebuah konflik.

PEMBAHASAN

Setelah menyaksikan film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”, beberapa adegan yang menyampaikan pesan perdamaian, baik itu berupa pesan dialog maupun pesan yang berupa tanda dapat dipahami dengan baik. Beberapa adegan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan dikaitkan dengan beberapa teori yang relevan dan sesuai dengan konsep pesan perdamaian.

Adapun adegan dalam film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku” yang menampilkan pesan perdamaian adalah sebagai berikut.

1. Menolak Ikut Kerusuhan



Gambar 1 Tiga pemuda mengajak Sani ikut kerusuhan (Sumber: Potongan film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”).



Gambar 2 Sani menolak ikut kerusuhan (Sumber: Potongan film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”).

Adegan yang menunjukkan menolak ikut dalam kerusuhan dapat dilihat dalam gambar 1 dan 2. Adegan tersebut dimulai dengan tiga orang pemuda yang datang dengan menggunakan ikat kepala lengkap dengan senjata tajam mengajak Sani untuk ikut dalam kerusuhan dengan alasan melindungi kampung mereka. Namun, Sani yang sedang bermain bola bersama anak-anak memilih untuk tidak ikut dalam kerusuhan.

Jika dilihat secara denotasi, dalam gambar 1 terlihat tiga pemuda yang berbadan besar dan gagah mengenakan ikat kepala berwarna putih dan membawa senjata tajam. Sementara itu, Sani terlihat menggunakan baju sehari-hari dan membawa tas di pundaknya. Berhasil atau tidaknya sebuah pesan persuasif dapat bergantung tidak hanya pada konten faktualnya, tetapi juga pada pengaruh yang ditimbulkan dan bagaimana pengaruhnya diatur (Doré, B. P., Tompson, S. H., O'Donnell, M. B., An, L. C.,

Strecher, V., & Falk, 2019:1299). Dalam teks adegan tersebut tiga pemuda yang mengajak Sani menggunakan penyampaian pesan secara persuasif, yaitu dengan bujukan agar Sani ikut membantu kerusuhan, tetapi Sani menolak. Pesan yang disampaikan secara persuasif tergantung pada kehendak komunikasi apakah perintah akan dituruti atau tidak. Dengan kata lain, seperti menurut Muslimin (2010:19), komunikasi mempunyai kuasa penuh atas pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Secara konotasi, dalam adegan tersebut tiga pemuda yang berbadan besar mengenakan ikat kepala lengkap dengan senjata tajam menandakan bahwa tiga pemuda tersebut sudah siap ikut dalam kerusuhan.

Ikat kepala yang digunakan oleh tiga pemuda tersebut berwarna putih yang melambangkan kesucian, kebebasan, dan keamanan. Tiga pemuda tersebut ingin melindungi desa mereka karena konflik yang berkepanjangan. Sementara itu, senjata tajam yang digenggam adalah golok. Genggaman erat yang ditunjukkan oleh tiga pemuda tersebut menandakan kemarahan dan kebencian. Mereka marah dan benci ketika desa mereka terusik oleh kerusuhan karena konflik antaragama. Sementara itu, Sani mengenakan pakaian sehari-hari yang ia pakai untuk mengojek. Pakaian digunakan oleh manusia untuk melindungi tubuh dan sebagai identitas diri (Danesi, 2011:211). Pakaian sederhana yang dikenakan Sani menandakan bahwa Sani memiliki kesulitan dalam hidupnya karena untuk menghidupi keluarganya, ia hanya mengandalkan pekerjaannya sebagai tukang ojek.

Dalam teks adegan tersebut, Sani menolak ikut dalam kerusuhan. Ini menandakan bahwa Sani menghindari sebuah konflik. Selain itu, Sani juga bermaksud untuk melindungi anak-anak agar tidak ikut dalam kerusuhan dengan

mengajak mereka bermain bola. Sikap yang Sani ambil merupakan sikap menghindari dari kerusuhan dan menolong dengan cara melindungi manusia dalam hal ini adalah anak-anak.

2. Peacekeeping



Gambar 3 Haspa menenangkan Sani (Sumber: Potongan film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”).

Dalam gambar 3 di menit 51.56 terdapat pesan yang disampaikan oleh Haspa, istri Sani, yang sedang menenangkan Sani yang terlihat sedih dan marah karena tim sepak bola yang ia latih sejak lama diambil alih oleh Rafi. Rafi membuat Sekolah Sepak Bola (SSB) tanpa melibatkan Sani.

Secara denotasi, seperti terlihat pada gambar 3, Sani sedang bersandar di bahu Haspa di kamar tidur rumahnya. Sani masih mengenakan jaket yang biasa ia gunakan ketika mengojek. Sani terlihat sangat sedih dan terus bersandar di bahu Haspa. Sementara itu, Haspa mencoba menenangkan Sani dengan mengusap kepala Sani dan memberikan pengertian kepada Sani tentang masalahnya dengan Rafi.

Haspa: “Kalau sekarang mereka (anak-anak) tahu pelatihnya berkelahi. Tidak ada artinya lagi apa yang telah kamu perbuat.” Demikian penggalan kalimat yang diucapkan oleh Hasna kepada Sani, untuk menenangkan hati Sani.

Adapun secara konotasi, sikap yang dilakukan Haspa mencerminkan seorang istri yang salimah karena mampu menenangkan suaminya ketika dalam keadaan sedang

marah kepada Rafi. Selain itu, Haspa juga menyampaikan pesan berupa menjaga perdamaian atau peacekeeping. Menjaga perdamaian adalah upaya langsung intervensi terhadap bentuk kekerasan dengan cara mengendalikan aktor kekerasan sehingga mereka berhenti membuat kerusakan pada benda dan sarana prasarana atau membunuh orang (by changing conflict behaviour). Haspa dalam hal ini bertindak sebagai pengendali, yaitu mengendalikan emosi Sani yang sedang marah terhadap Rafi. Dalam teks adegan tersebut, Haspa memberikan pengertian kepada Sani yang sedang marah dan kesal kepada Rafi. Pesan yang disampaikan Haspa kepada Sani merupakan bentuk pesan yang bersifat persuasif. Pesan persuasif bersifat mengajak dan membangkitkan kesadaran seseorang.

3. Rekonsiliasi



Gambar 4 Josef, guru olahraga, menjelaskan keberadaan Sani yang seorang muslim, tetapi menjadi pelatih sepak bola di sekolah Katholik, SMP Passo, kepada kepala sekolah. (Sumber: Potongan film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”).



Gambar 5 Kepala Sekolah menerima penjelasan Josef. (Sumber: Potongan film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”).

Secara denotasi, adegan dalam gambar 4 memperlihatkan seorang guru olahraga yang bernama Josef dipanggil oleh kepala sekolah untuk memberikan penjelasan masalah pemilihan Sani, seorang muslim yang menjadi pelatih sepak bola SMP Passo yang notabenehnya adalah sekolah Katholik. Melalui penjelasan yang cukup panjang oleh Josef, akhirnya kepala sekolah mengizinkan Sani untuk melatih sepak bola di SMP tersebut.

Adapun makna secara konotasi, dalam adegan gambar 4 terlihat kepala sekolah dengan kening yang mengerut, mata tajam mengarah kepada Josef dan dalam film terdengar suaranya yang sedikit tinggi. Penggunaan nada suara dan volume, misalnya suara nyaring mengungkapkan rasa marah, kecepatan ujaran yang meningkat, keadaan darurat dan seterusnya (Danesi, 2011). Nada dan suara dengan volume yang nyaring ditunjukkan oleh kepala sekolah yang menandakan bahwa kepala sekolah merasa marah atau kurang berkenan atas keputusan Josef memilih Sani sebagai pelatih sepak bola di SMP Passo. Josef yang terlihat sedang menunduk saat dimarahi menandakan bahwa Josef adalah bawahan yang sebenarnya takut atau patuh kepada atasan dan memberikan waktu sampai kepala sekolah selesai berbicara. Setelah selesai berbicara, Josef menjelaskan perihal pemilihan Sani sebagai pelatih sepak bola di SMP Passo. Ada poin penting yang dijelaskan oleh Josef dan membuat kepala sekolah mengizinkan Sani menjadi pelatih di SMP Passo, yaitu apabila SMP Passo mendapatkan juara di turnamen Jhon Mailoa Cup dan menjadi satu-satunya sekolah yang menerapkan rekonsiliasi karena berpelatih seorang muslim.

Konflik yang dimaksud dengan rekonsiliasi adalah sebagai berikut:

Istilah rekonsiliasi berakar pada kata bahasa Inggris *to reconcile*, artinya membangun kembali hubungan erat yang *m e n e n a n g k a n*, membereskan, menyelesaikan, dan membawa seseorang untuk menerima (Wirawan, 2010:195).

Dalam manajemen konflik, rekonsiliasi merupakan proses resolusi konflik yang mentransformasi pada keadaan sebelum terjadi konflik, yaitu keadaan kehidupan yang harmonis dan damai.

SIMPULAN

Pesan perdamaian dalam film “Cahaya dari Timu: Beta Maluku” terdapat dalam beberapa adegan. Dari adegan tersebut dapat ditarik simpulan dengan kategori sebagai berikut.

1. Anti Kerusakan

Tokoh yang paling menonjol untuk tidak terlibat kerusakan adalah Sani. Sani memilih untuk melindungi anak-anak dari kerusakan dengan cara bermain bola bersama.

2. Peacekeeping

Haspa menenangkan Sani yang sedang emosi saat tahu Rafi membuat sekolah sepak bola tanpa melibatkan Sani yang merupakan pelatih sepak bola.

3. Rekonsiliasi

Adegan yang menampilkan makna rekonsiliasi adalah ketika Josef memberikan pengertian kepada kepala sekolah perihal pemilihan Sani, seorang muslim yang menjadi pelatih SMP Passo yang notabenehnya adalah SMP Katolik.

Konflik memang sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dalam sebuah perbedaan, di setiap perbedaan pasti akan ada konflik di dalamnya. Sebagai masyarakat yang

hidup dalam sebuah perbedaan tugas tiap individu adalah memelihara konflik agar tidak menjadi sesuatu yang fatal dan merugikan banyak orang. Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” mengajarkan bahwa perbedaan tidak selamanya menjadi sebuah konflik, tetapi bisa pula menjadi sebuah kekuatan yang mengarah pada persatuan.

Pesan perdamaian dalam film menjadi hal yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” memberikan pemirsa pengalaman menonton sekaligus edukasi tentang sikap toleransi.

KEPUSTAKAAN

- Akah, J. N. (2016). *The Role of Christianity in Nigeria's Quest for Peaceful Coexistence*. *Bassey Andah Journal*, 9.
- Akram, M. (2017). *God-Realisation through Multiple Religions? A Study into Religious Experiences of Sri Ramakrishna*. *Islamic Studies*, 56(1–2), 31.
- Azlan, N. M. N. I., & Rahmat, N. H. (2018). *Language Learning through Movies (LLM)*. *Language Learning*, 8, 9.
- Banyu Perwita, A. A. (2015). *Kajian Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Les Lettres Nouvelles.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- De Coning, C. (2018). *Adaptive Peacebuilding*. *International Affairs*, 94(2), 301–317.
- Doré, B. P., Tompson, S. H., O'Donnell, M. B., An, L. C., Strecher, V., & Falk, E. B. (2019). *Neural mechanisms of emotion regulation moderate the predictive value of affective and value-related brain responses to persuasive messages*. *Journal of Neuroscience*, 39(7), 1293–1300.

- Elmirzanah, S. (2002). *Plularisme, Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Färber, S., & Färber, M. (2017). Deaths and symbolic use of language: Semiotics and thanatological reading of the film *Nell*. *European Psychiatry*, 41(S1), S723–S723.
- Galtung, J. (2003). *Studi Perdamaian*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Griffin, L. C. (2018). Religious Freedom, Human Rights, and Peaceful Coexistence. *Loy. U. Chi. LJ*, 50, 77.
- Harber, C. (2019). *Schooling for Peaceful Development in Post-Conflict Societies: Education for Transformation?* Springer.
- Hersh, R. (2017). Pluralism as Modeling and as Confusion. In *Humanizing Mathematics and its Philosophy* (pp. 19–29). Springer.
- Hultman, L., Kathman, J. & Shannon, M. (2013). United Nations Peacekeeping and Civilian Protection in Civil War. *American Journal of Political Science*, 57(4), 1–17.
- Igartua, J.-J., & Frutos, F. J. (2017). Enhancing attitudes toward stigmatized groups with movies: Mediating and moderating processes of narrative persuasion. *International Journal of Communication*, 11, 20.
- Iqbal, A., & Haqnawaz, M. (2016). Semiotics and Critical Discourse Analysis of "The Hero; love story of a spy." *International Research Journal of Arts & Humanities (IRJAH)*, 43(43).
- Jaghoory, H., Björkqvist, K., & Österman, K. (2018). Self-reported peaceful conflict resolution behaviour in Iranian and Finnish adolescents. *European Journal of Social Science Education and Research*, 5(1), 246–251.
- Kleeberg, I., & Foitzik, S. (2016). The placid slavemaker: avoiding detection and conflict as an alternative, peaceful raiding strategy. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, 70(1), 27–39.
- Lazar, A., & Litvak Hirsch, T. (2018). Limited potential use of best peace themed movies in peace education, as determined by movie advisory boards. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 24(3), 374.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McKinnon, C. (2018). Toleration and the Character of Pluralism. In *The culture of toleration in diverse societies*. Manchester University Press.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. (2010). *Komunikasi Pembangunan*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Malang.
- Oktaviani, D. D. (2019). Konsep Fantasi dalam Film. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 15(2), 125–136.
- Surahman, S. (2018). OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN TUA DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif# 8. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 14(1), 41–53.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zammit, K. (2015). Extending students' semiotic understandings: learning about and creating multimodal texts. In *International handbook of semiotics* (pp. 1291–1308). Springer.